

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak Balita di Kampung Galuga

Winning Gustini Daeli, Jimmy Prima Nugraha, Meivi Widarni Lase,
Martina Pakpahan, Agustin Lamtiur

Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia
Alamat Korespondensi: martina.pakpahan@uph.edu

Abstrak

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) menjadi masalah kesehatan utama pada anak dibawah usia lima tahun (balita). Pengetahuan ibu turut memengaruhi kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu mengenai ISPA dengan perilaku ibu dalam pencegahan ISPA pada balita. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak balita di Kampung Galuga, Binong. Jumlah sampel sebanyak 40 responden yang didapatkan dengan *accidental sampling*. Analisa data berupa analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan uji *Somers'd*. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 52,5% responden memiliki pengetahuan cukup mengenai ISPA dan sebanyak 57,5% responden memiliki perilaku baik dalam pencegahan ISPA. Diketahui tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu mengenai ISPA dengan perilaku ibu dalam pencegahan ISPA, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan tidak menentukan perilaku seseorang. Terdapat banyak faktor lainnya yang turut memengaruhi perilaku seseorang dalam pencegahan ISPA, seperti sikap, motivasi, usia, lingkungan, dan sosial budaya. Diperlukan upaya yang holistik, berkelanjutan dan lintas sektor dalam membangun perilaku yang positif dalam pencegahan ISPA.

Kata Kunci: balita, ibu, ISPA, pengetahuan, perilaku

The Correlation between Mother's Knowledge and Behavior in Preventing ARI Among Children Under Five Years Old in Galuga Village

Abstract

Acute respiratory infections (ARI) is a major health problem in children under five years of age worldwide. The mother's level of knowledge also influences the incidence of ARI in children under five. This study aims to determine the correlation between the level of mother's knowledge about ARI and mother's behavior in preventing ARI among children under five years old. This research used a correlational quantitative method with a cross sectional design. The population in this study were all mothers who had children under five in Galuga Village, Binong. The number of samples was 40 respondent, obtained by accidental sampling. Data analysis was univariate and bivariate using Somers's d test. The results showed that 52.5% of respondents had sufficient knowledge about ARIs and 57.5% of respondents had good behavior in preventing ARI. It is known that there is no correlation between mother's knowledge about ARI with mother's behavior in preventing ARI (p value 0.128). Knowledge does not determine a person's behavior. There are many other factors that influence a person's behavior in preventing ARI, such as attitude, motivation, age, environment, and socio-culture. Holistic, sustainable and cross-sectoral efforts are needed to build positive behavior in the prevention of ARI.

Keywords: ARI, behavior, children, knowledge, mother

How to Cite :

Daeli WG, Harefa JPN, Lase MW, Pakpahan M, Lamtiur A. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak Balita di Kampung Galuga. J. Kdoks Meditek;27(1):33-38. Available from: <http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Meditek/article/view/1939>
DOI: <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v27i1.1939>

Pendahuluan

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang menyebabkan indikasi dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari dan merupakan pemicu utama morbiditas dan mortalitas bagi anak berusia di bawah lima tahun (balita) di seluruh dunia.¹ Komplikasi ISPA berat yang mengenai jaringan paru menyebabkan terjadinya pneumonia.² Penyakit pneumonia menyebabkan 15% angka kematian pada balita yaitu sebanyak 808.694 anak pada tahun 2017, atau lebih dari 2.200 per hari, atau bisa di perkirakan sekitar dua balita meninggal setiap menit, dimana prevalensi terbesar ada di Asia Selatan dan di Afrika.³

Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018), kejadian ISPA paling tinggi terdapat di 5 provinsi di Indonesia salah satunya adalah Banten yaitu sebesar 5,3%. Kejadian ISPA tertinggi ada pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 8%, anak usia <1 tahun sebesar 7,4%, usia 65-74 tahun sebesar 5% dan usia >75 tahun sebesar 5,4%.⁴ Profil kesehatan Kabupaten Tangerang tahun 2013-2017 menunjukkan grafik cakupan kasus ISPA pada balita cenderung naik, dimana pada tahun 2013 sebanyak 25,90%, 2014 sebanyak 48,62%, 2015 sebanyak 58,36%, 2016 sebanyak 42,73%, dan pada tahun 2017 sebanyak 48,56%.⁵ Laporan poliklinik anak Puskesmas Binong diketahui terdapat 2.380 kasus kejadian ISPA pada balita dalam tahun 2019.⁶ Berdasarkan Laporan Praktek Profesi Keperawatan Keluarga dan Komunitas Mahasiswa Profesi Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan didapatkan hasil data angka kejadian ISPA di Kampung Galuga, Binong sebanyak 1.313 kasus dalam tahun 2019.⁷

Penelitian yang dilakukan Taksande dan Yeole (2015) menemukan faktor resiko ISPA pada anak Balita yaitu; kurang menyusui, status gizi, status imunisasi, penundaan menyapih, pemberian makanan pralaktal, hidup dalam kondisi sesak, status pendidikan ibu, berat badan lahir rendah (BBLR) dan prematur, ventilasi rumah tidak memadai, kondisi rumah yang tidak layak, paparan pencemaran udara dalam ruangan berupa pembakaran bahan bakar yang digunakan untuk memasak.^{8,9} Faktor lainnya yang memengaruhi kejadian

ISPA pada balita adalah tingkat pengetahuan ibu mengenai ISPA.¹⁰ Seseorang yang memiliki pengetahuan baik terhadap kesehatan, akan mengetahui bagaimana tindakan pencegahan penyakit dan mendorongnya untuk melakukan yang diketahuinya tersebut.^{11,12} Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu mengenai ISPA dengan perilaku ibu dalam pencegahan ISPA pada balita perilaku ibu memengaruhi status kesehatan anak dibawah dua tahun.¹³ Bila ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai ISPA maka akan berdampak pada terbentuknya perilaku yang baik dalam pencegahan ISPA.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Pebriyani et al. (2016) didapatkan sebagian besar pengetahuan ibu mengenai ISPA dan perilaku ibu dalam pencegahan ISPA masih kurang, selain itu didapatkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan perilaku ibu dalam pencegahan ISPA.¹⁵

Metodologi

Penelitian ini dilakukan di Kampung Galuga, Binong pada bulan Mei-Juni 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua ibu di Kampung Galuga, Binong. yang memiliki anak berusia satu hingga lima tahun. Jumlah sampel sebanyak 40 responden didapatkan menggunakan *accidental sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak berusia 1 hingga 5 tahun sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak berusia 1 hingga 5 tahun yang tidak tinggal serumah. Instrumen penelitian berupa kuesioner, yang terdiri dari dua bagian. Kuesioner pertama bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu mengenai ISPA dan kuesioner kedua bertujuan untuk mengukur perilaku ibu dalam pencegahan ISPA. Pertanyaan kuesioner dikembangkan oleh peneliti berdasarkan pedoman WHO, teori dan beberapa penelitian terkait. Kedua bagian kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya di Desa Mazingo Tabaloho, Nias kepada 30 responden. Didapatkan 14 pertanyaan *valid* dan *reliabel* untuk kuesioner pengetahuan dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,875 dan 9 pertanyaan *valid* dan *reliabel* untuk kuesioner perilaku dengan

nilai *Cronbach Alpha* 0,705. Kuesioner disebar secara *online* dengan menggunakan *google form*. Penelitian ini telah lulus kaji etik dari Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan dengan No. 018/KEP-FON/III/2020 dan mendapatkan surat izin penelitian dari Puskesmas Binong. Penelitian ini menggunakan dua jenis analisis data yaitu univariat dan bivariat. Analisa univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Analisa bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan dua variabel dengan menggunakan uji *Somers'd*. Data dianalisis menggunakan sistem komputerisasi.

Hasil

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk analisis data dalam tabel 1-4. Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebanyak 50% responden memiliki pendidikan SMA, sebanyak 57,5% responden bekerja dan usia responden >33 tahun sama banyak dengan usia responden \leq 33 tahun. Berdasarkan tabel 2 terdapat 20% responden memiliki pengetahuan kurang, 52,50% responden memiliki pengetahuan cukup dan 27,5% responden memiliki pengetahuan baik mengenai ISPA. Berdasarkan tabel 3 terdapat 32,5% responden memiliki perilaku kurang dan 67,5% responden memiliki perilaku baik dalam pencegahan ISPA.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Kampung Galuga, Binong (n=40)

Karakteristik Responden	Perilaku Pencegahan ISPA (%)		
	Kurang	Baik	Total
Pendidikan			
SMP	5	5	10
SMA	20	30	50
Perguruan Tinggi	7,5	32,5	40
Pekerjaan			
Tidak Bekerja	17,5	25	42,5
Bekerja	15	42,5	57,5
Usia			
\leq 33 tahun	10	40	50
>33 tahun	22,5	27,5	50

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai ISPA (n=40)

Tingkat Pengetahuan	Persentase (%)
Kurang	20
Cukup	52,5
Baik	27,5

Tabel 3. Gambaran Perilaku Responden dalam Pencegahan ISPA (n=40)

Variabel Perilaku	Persentase (%)
Kurang	22,5
Baik	67,5

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai ISPA dengan Perilaku Responden dalam Pencegahan ISPA (n=40)

Tingkat Pengetahuan Mengenai ISPA	Perilaku Pencegahan ISPA (%)			p value 0,128
	Kurang	Baik	Total	
Kurang	0,1	0,1	0,2	
Cukup	0,175	35	35,175	
Baik	5	22,5	27,5	
Total	32,5	67,5	100	

Berdasarkan tabel 4 terdapat 0,1% responden dengan pengetahuan kurang memiliki perilaku pencegahan ISPA dengan baik, sebanyak 35% responden dengan pengetahuan cukup memiliki perilaku pencegahan ISPA yang baik dan sebanyak 22,5% responden dengan pengetahuan baik memiliki perilaku pencegahan ISPA yang baik. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Somers'd* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai ISPA dengan perilaku ibu dalam pencegahan ISPA dengan nilai ($p = 0,128$).

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai ISPA

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan dihasilkan dari penginderaan seseorang terhadap suatu objek yang dimilikinya.¹¹ Penginderaan pada objek terjadi melalui panca indera pendengaran, penciuman, penglihatan, perasa dan peraba.¹⁰ Hasil penelitian didapatkan sebanyak 20% responden memiliki pengetahuan kurang, dan terdapat 52,5% responden memiliki pengetahuan cukup, dan 27,5% responden memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, media massa atau informasi, pekerjaan, lingkungan, sosial budaya, pengalaman dan usia.¹¹

Pendidikan formal dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas pengetahuan yang dimiliki, namun bukan berarti ibu dengan pendidikan rendah memiliki pengetahuan rendah pula karena pengetahuan juga bisa didapat dari pendidikan non formal.¹⁶ Individu yang memiliki pendidikan yang baik

dapat meningkatkan kemampuan intelektual yang dimiliki, sehingga semakin mempermudah dalam memahami dan menerima informasi yang telah diperoleh, hal ini kemudian memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan saat menghadapi suatu keadaan.¹⁷ Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh SMA (50%) dan Sarjana (40%). Penelitian yang dilakukan Qiyaam, Furqani dan Febriyanti (2016) diketahui bahwa sebagian besar ibu yang mempunyai pengetahuan cukup mempunyai pendidikan terakhir SMA.¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Silviana (2014) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan kurang mengenai ISPA adalah ibu dengan pendidikan terakhir SD.¹⁹ Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah seseorang dalam menerima dan memahami informasi baik dari berbagai pihak atau melalui buku-buku yang terkait, sehingga semakin banyak informasi yang diperoleh dalam meningkatkan pengetahuan seseorang.

Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa usia dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, dikarenakan semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang daya tangkap dan pola pikir seseorang.¹¹ Hasil penelitian menunjukkan rata-rata (*mean*) usia responden yaitu 33 tahun. Usia ini masuk kedalam kategori dewasa awal, usia yang mampu mengatasi masalah termasuk yang berkaitan dengan masalah ISPA karena memiliki kematangan dalam berpikir.²⁰ Penelitian ini sejalan dengan penelitian Qiyaam, Furqani dan Febriyanti (2016) dimana didapatkan ibu dengan pengetahuan cukup mengenai ISPA berasal dari kelompok usia 31-40 tahun.¹⁸ Ibu berusia dewasa memiliki kematangan dalam berpikir dan mengatasi masalah yang dihadapi

termasuk dalam masalah ISPA yang diderita anak-anak baik gejala yang dialami hingga penanganan yang dilakukan.²⁰ Maka semakin bertambah usia seseorang maka semakin matang juga seseorang dalam berpikir dan bekerja.

Pekerjaan dapat memengaruhi seseorang dalam mengakses informasi yang lebih baik lagi terutama Kesehatan.¹¹ Responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan baik mengenai ISPA mayoritas berasal dari ibu dengan status bekerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Junaidi dan Zulaikha (2017) didapatkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu bekerja dengan tingkat pengetahuan yang cukup mengenai ISPA.²¹

Perilaku Responden dalam Pencegahan ISPA

Perilaku kesehatan merupakan semua aktivitas atau kegiatan seseorang yang berkaitan dengan peningkatan dan pemeliharaan kesehatan baik yang tidak dapat diamati maupun yang dapat diamati.¹¹ Hasil penelitian menunjukkan terdapat 57,5% responden memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan ISPA, dan terdapat 32,5% responden memiliki perilaku kurang dalam pencegahan ISPA. Sebagian besar ibu yang memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan ISPA merupakan ibu dengan pendidikan terakhir adalah perguruan tinggi dan SMA. Penelitian yang dilakukan Chandra (2017) juga menemukan ibu yang mempunyai upaya pencegahan ISPA yang tidak baik lebih banyak terjadi pada ibu dengan pendidikan rendah sedangkan ibu yang memiliki upaya pencegahan ISPA yang baik banyak terdapat pada ibu dengan pendidikan tinggi.²² Pendidikan formal ibu merupakan hal yang penting dalam memengaruhi perilaku kesehatan ibu terutama pada perilaku pencegahan penyakit sebab pendidikan dapat meningkatkan pemahaman seseorang dalam memahami informasi tentang kesehatan sehingga membuat seseorang dapat lebih waspada dalam menjaga kesehatannya, dengan pendidikan seseorang dapat menjadi lebih termotivasi lagi untuk menerapkan pola hidup sehat.²³

Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 40% responden dengan kelompok usia >33 tahun memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan ISPA, dimana kelompok umur tersebut merupakan usia produktif dan

merupakan puncak dari kondisi prima. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Silviana (2014) bahwa ibu yang mempunyai perilaku pencegahan ISPA yang baik adalah kelompok umur 25-35 tahun.¹⁹ Pada penelitian ini juga diketahui bahwa sebanyak 57,5% responden adalah ibu yang bekerja dimana sebanyak 42,50% responden yang bekerja memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan ISPA dan sebanyak 25% responden yang tidak bekerja memiliki perilaku baik dalam pencegahan ISPA. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Firdausia (2013) yang menunjukkan bahwa pencegahan ISPA lebih banyak dilakukan oleh ibu tidak bekerja dibandingkan ibu yang bekerja, dikarenakan ibu dengan status tidak bekerja memiliki banyak waktu luang untuk merawat anak dibandingkan ibu dengan status bekerja.²³

Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai ISPA dengan Perilaku Pencegahan ISPA

Perilaku kesehatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dapat memberi dampak positif baik langsung ataupun tidak langsung terhadap derajat kesehatan mereka.¹⁶ Analisis bivariat menggunakan uji *Somers'd* yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai ISPA tidak berhubungan dengan perilaku ibu dalam pencegahan ISPA (*p value* 0,128). Hal ini sejalan dengan penelitian Taarelluan (2016) yang menemukan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan ISPA, sebab responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai ISPA belum tentu hal tersebut menjamin dalam memengaruhi tindakan pencegahan ISPA.^{24,25} Penelitian lainnya menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu mengenai ISPA dengan kejadian berulang ISPA.²⁶ Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra, Widajadnja, dan Salman (2017) dan Pebriyani (2016), bahwa ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perilaku ibu dalam pencegahan ISPA pada balita.^{15,27} Didalam penelitian ini responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang belum tentu memiliki perilaku yang buruk dalam pencegahan ISPA dan sebaliknya, responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik belum tentu memiliki perilaku yang

baik dalam pencegahan ISPA.

Menurunnya kejadian ISPA pada anak berhubungan dengan usia anak yang bertambah, imunisasi, menyusui lebih dari 6 bulan, usia ibu yang lebih tua, pendidikan ibu dan rencana kehamilan.⁹ Selain itu terdapat faktor lainnya yang turut memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Octaviani dkk. (2015) didapatkan adanya hubungan antara sikap dan dukungan keluarga terhadap perilaku ibu, dimana dukungan keluarga adalah variabel yang paling terkait erat dengan perilaku ibu.²⁸ Penelitian Firdausia (2013) menemukan bahwa ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai perilaku pencegahan yang baik.²³ Usia juga dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam mencegah penyakit, dimana semakin bertambah umur seseorang akan semakin matang juga seseorang berpikir dan bekerja.¹⁶ Menurut Taarelluan (2016) perilaku dapat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, lingkungan fisik dan non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman itu dipersepsikan, diyakini, niat untuk bertindak lalu kemudian menjadi Tindakan.²⁴

Simpulan

Pengetahuan ibu mengenai ISPA tidak berhubungan dengan perilaku ibu dalam pencegahan ISPA. Pengetahuan tidak menjadi faktor penentu perilaku seseorang. Terdapat banyak faktor lainnya yang turut memengaruhi perilaku seseorang dalam pencegahan ISPA, seperti sikap, motivasi, usia, lingkungan, dan sosial budaya. Diperlukan upaya yang holistik, berkelanjutan dan lintas sektor dalam membangun perilaku yang positif dalam pencegahan ISPA.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti berterima kasih kepada Puskesmas Binong dan Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan yang telah mendukung pelaksanaan penelitian serta kepada serta LPPM Universitas Pelita Harapan dalam mendukung publikasi penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. World Health Organization (WHO). Operational guidelines for prevention and control of ARI in Afghanistan operational

guideline for prevention and control of ARI in Afghanistan. Geneva: World Health Organization; 2012.

2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset kesehatan dasar tahun 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2014.
3. World Health Organization (WHO). Pneumonia. Geneva: World Health Organization; 2017
4. Kementerian Kesehatan. Riset kesehatan dasar tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2019.
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang. Profil kesehatan Kabupaten Tangerang 2017. Tangerang: Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang; 2018.
6. Puskesmas Binong. Laporan poli anak. Tangerang: Puskesmas Binong; 2019.
7. Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan. Laporan praktek mahasiswa profesi keperawatan keluarga dan komunitas. Tangerang: Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan; 2019.
8. Taksande AM, Yeole M. Risk factors of acute respiratory infection (ARI) in under-fives in a rural hospital of Central India. *Journal of Pediatric and Neonatal Individualized Medicine (JPNIM)*. 2016;5(1):50105.
9. Pinzón-Rondón ÁM, Aguilera-Otalvaro P, Zárate-Ardila C, Hoyos-Martínez A. Acute respiratory infection in children from developing nations: a multi-level study. *Paediatrics and International Child Health*. 2016;36(2):84-90.
10. Syahidi MH, Gayatri D, Bantas K. Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak berumur 12-59 bulan di Puskesmas Kelurahan Tebet Barat, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, tahun 2013. *J Epidemiologi Kesehatan Indonesia*. 2016;1(1).
11. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
12. Priyoto. Teori sikap dan perilaku dalam kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika; 2014.
13. Mis Cicih LH. Pengaruh perilaku ibu terhadap status kesehatan anak baduta di Provinsi Jawa Tengah. *Sari Pediatri*. 2011;13(1):41.

14. Teddy T, Ramdhani E, Hayani I. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita Di Poli Rawat Jalan Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*. 2016;3(3).
15. Pebriyani U, Alfarisi R, Putri GH. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA dengan perilaku pencegahan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pasar Ambon Bandar Lampung tahun 2016. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*. 2016;3(3).
16. Wawan A, Dewi M. Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia dilengkapi contoh kuesioner. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
17. Niki I, Mahmudiono T. Hubungan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga terhadap upaya pencegahan infeksi saluran pernapasan akut. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*. 2019;7(2):182–92.
18. Qiyaam N, Furqani N, Febriyanti A. Tingkat pengetahuan ibu terhadap penyakit ISPA (infeksi saluran pernapasan akut) pada balita di Puskesmas Paruga Kota Bima tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*. 2016;1(2):235-47.
19. Silviana I. Hubungan pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di PHPT Muara Angke Jakarta Utara tahun 2014. *Forum Ilmiah*. 2014;11(3).
20. Lestari DF. Gambaran pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*. 2015;7(15):173-81.
21. Junaidi P, Zulaikha F. Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita usia 1-5 tahun di PUSKESMAS Air Putih Samarinda. Repository Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur; 2017.
22. Chandra C. Hubungan pendidikan dan pekerjaan ibu dengan upaya pencegahan ISPA pada balita oleh ibu yang berkunjung ke Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2017;4(1):11-5 .
23. Firdausia A. Hubungan tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gang Sehat Pontianak. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Kedokteran Untan*. 2013;3(1):192749.
24. Taarelluan KT, Ottay RI, Pangemanan JM. Hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap tindakan pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Desa Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*. 2016;4(1).
25. La Bassy L, Soamole I, Leka IS. Maternal behavior and the recurrence of upper respiratory track infection. *Health Notions*. 2018;2(7):792–5.
26. Hadisaputra S, Suparta L, Ananda DR. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA berulang pada balita usia 36-59 bulan Di Puskesmas Kecamatan Cipayung. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*. 2015;5(1):6.
27. Putra AP, Widajadnja N, Salman M. Relations of mother's knowledge and behavior regarding acute respiratory tract infection (ARI) and precautions of ARI at Puskesmas Lindu Sub-District Lindu District Sigi in 2015. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*. 2017;4(1):1-5.
28. Octaviani D, Kholisa I, Lusmilasari L. The relationship between knowledge, attitude, and family support with mother's behaviour in treating of acute respiratory infection on children under five at Desa Bangunjiwo, Kasihan Bantul. *International Journal Research in Medical Sciences*. 2015;3(1):S41–6.